

METAFORA KONSEPTUAL EMOSI MARAH: STUDI KASUS MASYARAKAT SUKU JAWA DI LAMPUNG

Dina Agil Pangestuti

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Surel: dinaagilpangestuti@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonsepkan metafora emosi marah dari masyarakat suku Jawa di Lampung. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang perempuan suku Jawa yang lahir dan tinggal di lingkungan Jawa di Lampung dan belum pernah tinggal di luar kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki konsep yang berbeda tentang emosi marah. Informan DRS menggambarkan MARAH ADALAH BENDA PADAT YANG MENGGANJAL DI DALAM DADA. Informan S menyebutkan MARAH ADALAH API YANG MEMBAKAR. Informan DSWP menyatakan MARAH ADALAH CAIRAN YANG MELUAP. Informan DSPR menyebutkan MARAH ADALAH PETASAN YANG MELEDAK-LEDAK. Hasil penelitian ini mendukung teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. MARAH ADALAH PETASAN YANG MELEDAK-LEDAK menjadi penemuan dalam penelitian ini yang belum dikonsepskan sebelumnya.

Kata kunci: Metafora konseptual, marah, Jawa

Abstract

This study aims to conceptualize the metaphor of anger in the Javanese community in Lampung. The informants in this study were four Javanese women born and living in a Javanese environment in Lampung who had never lived outside the city. This research used a qualitative approach. The researcher used interview techniques to collect the data. The results of this study indicated that each informant has a different concept of anger emotions. The informant, DRS, described ANGER AS A SOLID OBJECT STUCK IN THE CHEST. The informant S conceptualized ANGER AS A BURNING FIRE. The DSWP informant stated that ANGER IS AN OVERFLOWING LIQUID. The informant, DSPR, said that ANGER IS AN EXPLOSIVE FIRECRACKER. These results support the theory and research that have been done before. ANGER IS AN EXPLOSIVE FIRECRACKER is a finding in this research that has not been conceptualized before.

Keywords: Conceptual metaphor, anger, Javanese

A. PENDAHULUAN

Makna dalam sebuah sistem bahasa terdiri atas dua komponen besar yaitu literal dan figuratif. Menurut Punter (2007) menyebutkan makna metafora termasuk dalam komponen makna figuratif. Artinya makna dari metafora tidak bisa semata-mata dimaknai secara literal, akan tetapi dapat bermakna atau mengacu pada makna lain. Lakoff (2016) menyebutkan bahwa fungsi metafora tidak hanya sebatas hiasan bahasa, melainkan memiliki fungsi lain berupa memberikan gambaran konkret pada hal abstrak atau konseptual serta mampu memberikan efek emotif tertentu dalam sebuah tuturan atau wacana.

Conceptual Metaphor Theory (CMT) atau teori metafora konseptual pertama kali diagas oleh Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 1980). Menurut Lakoff (2016) metafora tidak hanya bahasa hiasan saja melainkan terdapat konsep-konsep perwujudan (*embodiment*) dari pengalaman sehari-hari manusia yang dituangkan melalui fitur metafora. Sebagai contoh Lakoff dan Johnson memberikan gambaran “waktu”, dimana waktu adalah sebuah konsep dan

tidak berwujud. Waktu kemudian diungkapkan menggunakan makna literal karena terdapat penyesuaian dari uang dengan waktu (Lakoff & Johnson, 1980). Uang dapat habis dan uang dapat dipertukarkan. Sehingga metafora konseptual dari ungkapan-ungkapan itu adalah WAKTU ADALAH UANG.

Pada pemaparan berikutnya teori yang diungkapkan Kövecses menyebutkan ungkapan-ungkapan metaforis menentukan metafora konseptual (Kövecses, 2003). Dalam menentukan konsep ini dibutuhkan komponen-komponen yang disebut sebagai *source domain* atau ranah sumber, *target domain* atau ranah target, *embodied experience* atau pengalaman sehari-hari yang melibatkan indra manusia, dan *image scheme* atau skema citra (Kövecses, 2005). Oleh karena itu CMT tidak bisa dipisahkan dari studi kognitif secara khusus atau dalam ilmu linguistik dikenal sebagai linguistik kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Citron dan Goldberg (2014) menemukan adanya keterkaitan metafora dan emosi dalam studi perbandingan antara pemaknaan proposisi yang bersifat metaforis dengan literal. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa emosi marah menggunakan ekspresi metafora lebih sering digunakan secara signifikan dibandingkan ekspresi literal. Penelitian lain yang dilakukan Bowes & Katz (2015) membahas peran metafora dalam proses berpikir termasuk berpikir untuk memproses pengalaman emosional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan alat deteksi gerak mata *Reading the Mind in the Eyes Test (RMET)* sebagai alat bantu analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi marah menggunakan metafora lebih memiliki intensi marah yang tinggi dibandingkan dengan kata-kata literal.

Di Asia sendiri penelitian terkait metafora konseptual telah dilakukan oleh (Wynn Nguyen, 2013) yang didasarkan pada pernyataan (Lakoff, 2016) dan (Kövecses, 2003) terkait metafora memiliki konsep-konsep emosi. Penelitian ini membandingkan metafora bahasa Inggris dan Vietnam melalui linguistik korpus. Data dari penelitian ini diambil dari *Corpus Contemporary American English* dan *Vietnamese WaC Corpus*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesamaan konsep metafora emosi yang digambarkan sebagai EMOTION IS LIQUID. Penelitian ini juga menyebutkan perbandingan data korpus dari penelitian ini menunjukkan hasil yang kecil. Maksudnya, emosi tidak selalu digambarkan dengan cairan tapi jika ekspresinya adalah emosi marah maka kata cairan bisa digunakan untuk menggambarkannya. Tentunya penelitian ini mendukung penelitian (Lakoff & Johnson, 2003) bahwa marah adalah benda cair yang panas dalam sebuah container.

Di Indonesia ini belum banyak penelitian yang membahas tentang metafora konseptual emosi marah. Peneliti menemukan satu penelitian yang membahas konseptual metafora emosi yang dilakukan oleh (Sofa, 2019) dengan hasil penelitian terdapat metafora konseptual pada ungkapan emosi marah oleh mahasiswa Universitas Indonesia yang sejalan dengan penemuan (Kövecses, 2003). Penelitian ini membahas semua bentuk emosi yang dimetaforkan seperti emosi senang, sedih, marah, takut, dan cinta. Namun, pada penelitian ini tidak dibahas secara rinci tentang ranah sumber, ranah target, dan skema citra. Ditemukan penelitian lain yang membahas tentang konsepsi emosi marah berdasarkan budaya di Indonesia yang dilakukan oleh Zuhdi & Nuqul (2022) dari sudut pandang psikologi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahawa masyarakat Jawa cenderung memendam rasa emosi mereka. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat Jawa memiliki konsep bahwa marah yang diperlihatkan merupakan sesuatu yang dianggap tidak baik. Zuhdi dan Nuqul juga memberikan asumsi yang sama dari penjelasan Mulyana (1999) bahwa terdapat stereotip yang melekat pada masyarakat suku Jawa yang memiliki karakter halus, sopan, serta lemah dan tidak biasa berterus-terang dalam menyampaikan pesan (dikutip dalam Zuhdi & Nuqul, 2022). Berdasarkan dari latar belakang dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metafora konseptual emosi marah dari masyarakat suku Jawa yang bermukim di Lampung. Studi kasus ini melihat apakah masyarakat Jawa yang ada di Lampung masih menerapkan konsep emosi marah dengan

ekspresi pasif atau telah menunjukkan adanya perubahan kognitif mengenai emosi marah. Masyarakat Jawa di Lampung dipilih karena berdasarkan data statistik BPS 2010 bahwa persebaran masyarakat suku Jawa paling banyak tersebar di Provinsi Lampung sekitar 4.856.924 diluar pulau Jawa itu sendiri (Badan Pusat Statistik, 2011).

B. KAJIAN TEORI

Peneliti sebelumnya banyak yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara metafora dan emosi. Wierzbicka dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebuah kata dengan makna semantik merujuk pada emosi-emosi tertentu merupakan sebuah proses kognitif dan evaluasi seseorang dalam memandang kehidupan atau pengalaman emosional tertentu (dikutip dari Kövecses & Benczes, 2010). Dalam penelitian ini konsep metafora konseptual dari Kövecses (2003) dengan judul *Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling* menjadi acuan penelitian. Kövecses, (2003) menyatakan bahwa tidak semua metafora menggambarkan emosi, akan tetapi bisa menggambarkan konsep-konsep abstrak lainnya seperti ide, argumen dan uang. Metafora juga memiliki peran penting terhadap penggunaan bahasa untuk mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan, termasuk pengalaman-pengalaman emosional. Sutami (2018) dalam penelitian menyebutkan bahwa emosi merupakan keadaan pikiran atau reaksi fisiologis akibat adanya keinginan atau keengganan dari ketegangan akibat dari pengalaman-pengalaman emosional dan dimanifestasikan melalui bahasa, atau secara spesifik bentuk metafora.

Kövecses (2003) mengidentifikasi lima metafora konseptual dasar yang digunakan untuk memahami emosi, yaitu emosi sebagai peristiwa fisik, emosi sebagai kekuatan, emosi sebagai benda, emosi sebagai objek, dan emosi sebagai orang. Kövecses (2003) juga menemukan bahwa metafora konseptual emosi dapat berbeda-beda di antara budaya yang berbeda. Misalnya, dalam budaya barat, emosi marah sering digambarkan sebagai cairan panas yang mendidih di dalam tubuh. Namun, dalam budaya timur, emosi marah sering digambarkan sebagai udara panas yang menekan. Berikut adalah beberapa contoh metafora konseptual emosi dalam Bahasa Indonesia ;

1. Emosi sebagai peristiwa fisik.

Emosi digambarkan sebagai peristiwa fisik yang terjadi pada tubuh manusia (Mulyadi, 2010). Misalnya, emosi marah digambarkan sebagai cairan panas yang mendidih di dalam tubuh.

2. Emosi sebagai kekuatan

Emosi digambarkan sebagai kekuatan yang dapat memengaruhi perilaku manusia. Misalnya, emosi cinta digambarkan sebagai kekuatan yang dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak terduga.

3. Emosi sebagai benda

Emosi digambarkan sebagai benda yang dimiliki atau dikendalikan. Misalnya, emosi bahagia digambarkan sebagai hadiah yang diberikan oleh orang lain.

4. Emosi sebagai objek

Emosi digambarkan sebagai objek yang dapat dilihat atau disentuh. Misalnya, emosi sedih digambarkan sebagai awan gelap yang menutupi langit.

5. Emosi sebagai orang

Emosi digambarkan sebagai orang yang memiliki kepribadian dan karakteristik tertentu. Misalnya, emosi takut digambarkan sebagai sosok yang menakutkan dan mengintimidasi.

Dalam analisis metafora konseptual Kövecses (2003) mengembagkan kerangka teori yang terdiri dari empat komponen yaitu ranah sumber, ranah target, *embodied experience*, dan

skema citra. Ranah sumber adalah konsep yang lebih konkret yang digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak. Dalam konteks emosi, ranah sumber yang sering digunakan adalah peristiwa fisik, kekuatan, benda, objek, dan orang (makhluk hidup). Ranah target adalah konsep abstrak yang digambarkan oleh ranah sumber. Dalam konteks emosi, ranah target adalah emosi itu sendiri. *Embodied experience* merupakan hubungan antara ranah sumber dan ranah target. Skema citra ini menjelaskan bagaimana ranah sumber digunakan untuk menggambarkan ranah target. Skema citra itu sendiri merupakan implikasi dari penggunaan metafora konseptual. Skema citra ini dapat berupa perubahan dalam cara seseorang memahami dan mengekspresikan emosi.

Misalnya, metafora emosi marah sebagai cairan panas yang mendidih dapat membuat seseorang memahami bahwa emosi marah adalah hal yang berbahaya dan harus dikendalikan. Metafora ini juga dapat membuat seseorang cenderung untuk mengekspresikan emosi marah dengan cara agresif. Konsep ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara seseorang memahami dan mengekspresikan emosi. Teori ini juga telah diadopsi oleh peneliti sebelumnya (Rahardian, 2018; Sofa, 2019; Wynn Nguyen, 2013). Selain mengkonsepkan marah sebagai cairan panas (Kövecses, 2003) mengkonsepkan emosi marah dalam 11 metafora. Berikut penjelasan dari konsep metafora emosi marah yang digambarkan oleh (Kövecses, 2003).

1. ANGER IS FIRE

Makna literal dari metafora ini adalah marah itu api. Bentuk perwujudan marah adalah api bahwa marah dapat membakar emosi atau perasaan seseorang secara perlahan yang dapat menjadi api yang membara.

2. ANGER IS INSANITY

Makna dari kalimat ini adalah marah merupakan tindakan atau perilaku yang intens. Perilaku tersebut dapat berupa berteriak, mengamuk, dan memukul seperti orang yang hilang kendali.

3. ANGER IS AN OPPONENT IN A STRUGGLE

Marah adalah musuh. Metafora ini menggambarkan bahwa marah itu sesuatu yang jahat yang harus dilawan. Seseorang harus menang melawan kemarahannya.

4. ANGER IS A CAPTIVE ANIMAL

Makna dari kalimat ini adalah marah itu seekor binatang yang harus dikendalikan. Marah jika tidak dikendalikan dapat berakibat sesuatu yang membahayakan. Maka, marah harus dikendalikan agar tidak melukai diri sendiri atau orang lain.

5. ANGER IS A BURDEN

Marah adalah beban. Makna dari konsep metafora ini adalah marah menjadi beban yang memberatkan pundak seseorang.

6. ANGER BEHAVIOR IS AGGRESSIVE ANIMAL BEHAVIOR

Marah pada kalimat metafora ini menggambarkan bahwa marah adalah tindakan hewan yang agresif atau buas. Pada saat kondisi marah seseorang bisa bertindak membabi-butu.

7. THE CAUSE OF ANGER IS TRESPASSING

Metafora ini menggambarkan penyebab sebuah kemarahan. Penyebab kemarahan ini adalah terjadinya tindakan atau hal-hal yang melebihi batas kesabaran.

8. THE CAUSE OF ANGER IS PHYSICAL ANNOYANCE

Kalimat ini menggambarkan penyebab kemarahan adalah adanya gangguan fisik yang biasanya dirasakan pada leher dan pundak.

9. ANGER IS A NATURAL FORCE

Metafora ini menggambarkan marah adalah bencana alam yang begitu mengerikan. Bencana alam yang mewakili misalnya adalah badai yang mengamuk.

10. AN ANGER PERSON IS A FUNCTIONING MACHINE

Makna dari kalimat ini adalah seseorang yang marah adalah sebuah mesin yang aktif. Bentuknya adalah marah merupakan bagian aktif yang ada pada sebuah mesin yang bekerja.

11. ANGER IS A SOCIAL SUPERIOR.

Makna pada metafora ini adalah marah merupakan kekuatan superior sosial yang memiliki pengaruh untuk mengendalikan tindakan dan kehendak seseorang.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian dimana peneliti menggali informasi mendalam dari narasumber. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti hanya berfokus pada metafora konseptual emosi marah pada masyarakat suku Jawa di Lampung. Target informan dalam penelitian ini adalah empat orang perempuan yang bersuku Jawa serta lahir dan besar di Lampung dengan usia >25 tahun dan belum pernah merantau. Kriteria belum pernah merantau digunakan untuk menghindari kontak dengan budaya yang ada di luar Lampung. Identitas informan akan disamarkan atau menggunakan inisial untuk menjaga keamanan identitas pribadi informan. Informan dipilih dengan dugaan pada usia ini informan mampu merefleksikan dan menggambarkan emosi yang dirasakan. Informan berjenis kelamin perempuan dipilih karena cenderung lebih leluasa mengekspresikan dirinya dan cenderung larut dalam pengalaman emosinya (Ratnasari & Suleeman, 2017). Penentuan informan ini menggunakan *sample non-probability* yaitu setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama menjadi *sample*. Secara spesifik, teknik yang digunakan adalah *convenience* atau *accidental* sampling yaitu peneliti memilih sampel bersedia dan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian (Podesva & Sharma, 2013). Metode ini dipilih karena alasan kemudahan dan aksesibilitas karena saat ini peneliti tidak bisa mendapatkan data dari populasi.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan *deep interview* dimana informan memberikan persetujuan terlebih dahulu. Sebelum wawancara mendalam, peneliti akan melakukan wawancara secara garis besar terkait pemahaman informan dalam konsep marah. Jika peneliti menemukan data yang dapat digali, maka peneliti akan melakukan wawancara lanjutan untuk memperdalam informasi. Wawancara dilakukan kurang lebih 15-30 menit untuk satu informan melalui aplikasi *Whatsapp* fitur *Whatsapps call*. Peneliti menggunakan alat bantu rekam *Audacity* versi 3.5.0. Selama wawancara berlangsung informan menceritakan pengalaman marahnya disertai dengan apa yang menjadi pemicu emosi marah, maka dari itu peneliti merahasiakan nama informan untuk menjaga identitas informan tetap terjaga. Data yang didapat kemudian akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Kemudian data dapat dianalisis dengan pengkodean. Analisis difokuskan pada kata atau frasa yang menggambarkan metafora emosi marah. Peneliti menganalisis kata atau frasa tersebut menggunakan skema ranah sumber, ranah target, perwujudan, dan skema citra yang digunakan (Kövecses, 2003) untuk menganalisis metafora emosi. Pernyataan kalimat atau frasa terkait dengan peristiwa fisik, kekuatan, benda, objek, dan makhluk hidup dikategorikan sebagai ranah sumber. Ranah target dalam konteks emosi marah adalah emosi marah itu sendiri. *Embodied experience* (perwujudan) merupakan hubungan antara ranah sumber dan ranah target. Pernyataan terkait pengalaman emosi informan yang menghubungkan emosi dan perwujudannya di ranah sumber. Pernyataan informan terkait pengalaman emosi marah yang menjelaskan bagaimana ranah sumber digunakan untuk menggambarkan ranah target dikategorikan sebagai skema citra. Skema citra itu sendiri merupakan implikasi dari penggunaan metafora konseptual. Skema citra ini dapat berupa perubahan dalam cara seseorang memahami dan mengekspresikan emosi. Peneliti menggunakan kode untuk inisial informan; DRS, S, DSWP,

dan DSPR menunjukan masing-masing informan. Sedangkan kode P1, P2, P3, dan P4 adalah kode untuk kutipan percakapan informan satu, dua, tiga, dan empat. Kode P1.1-10 adalah contoh kode percakapan informan satu kalimat pertama dan seterusnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan metafora konseptual emosi marah berdasarkan ranah target dan sumber pembentuk metafora. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis ranah sumber, ranah target, skema citra, hingga pemetaan metafor konseptual dari masing-masing informan.

1. Informan DRS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 DRS dijelaskan pada pembahasan dibawah ini.

(P1.1) *Marah adalah ketika kita bertemu dengan suatu hal yang tidak sesuai dengan kemauan kita dan pada akhirnya membuat rasa **mengganjal di dada** atau jengkel.* (DRS, P1.1)

Hasil wawancara tersebut adalah pemahaman informan pertama terhadap konsep marah. Kata rasa “mengganjal” merupakan ungkapan metaforis karena kata tersebut adalah emosi marah yang digambarkan atau divisualisasikan sebagai objek yang mengganjal, seperti contohnya adalah benda padat berupa tepung yang berada dalam wadah.

(P1.2) *Penggambarannya adalah **seperti tepung atau sesuatu yang padat** dalam wadah dimana semakin tepung diisi dalam wadah ketika berlebih maka akan tumpah.*

(P1. 4) *Saya merupakan orang yang diam ketika marah. Saya bisa memikirkan tindakan seperti ingin menampar atau memarahi secara langsung pada orang yang terlibat. Namun, tindakan tersebut hanya ada dipikiran dan saya tidak dapat melakukannya sehingga pada akhirnya saya **menangis untuk mengungkapkan rasa kekesalan** tersebut.*

Objek tersebut kemudian diungkapkan dengan kata perasaan yang mengganjal berupa benda padat yang menumpuk dan kemudian tumpah. Objek tersebut kemudian dapat diungkapkan dengan kata “mengganjal” karena memiliki hubungan yang dekat, seperti benda padat yang menumpuk dalam wadah. Pengalaman tubuh yang mendasari pemahaman metafora ini adalah sensasi fisik yang informan DRS rasakan ketika mengalami tekanan atau ketidaknyamanan di dada. Ketika informan DRS marah akan mengalami sensasi fisik seperti sesak atau tekanan di dada, seolah-olah ada sesuatu yang menghalangi pernapasan atau menyebabkan rasa berat. Pengalaman ini memberikan dasar untuk memahami marah sebagai sesuatu yang padat dan mengganjal. Saat mengalami tekanan fisik di dada, ada dorongan alami untuk melepaskan tekanan tersebut. Informan DRS mengekspresikan marah dengan menangis untuk menghilangkan ketidaknyamanan.

Tabel. 1 Dugaan kata metafora ‘perasaan yang mengganjal di dalam dada’

Rasa mengganjal di dalam dada	Benda padat di dalam wadah
Perilaku marah yang dipendam dan menumpuk kemudian dapat ditumpahkan	

Berdasarkan data wawancara yang menggambarkan hasil kognitif, peneliti menyusun pemetaan ranah sumber, ranah target, sekaligus merumuskan skema citra. Pemetaan kata metaforis tersebut dimulai dengan mencari makna yang berkaitan dari kata “mengganjal”. Seperti yang dijelaskan, “mengganjal” memiliki makna yang berkaitan berupa objek yang dapat memberi penghalang dan membuat rasa tidak nyaman. Jika ditautkan dengan konsep emosi marah menurut informan DRS, maka hubungan antara makna yang berkaitan dengan

“menganjal” dan hal yang ditautkan (benda padat di dalam dada) dapat terjadi secara langsung, sehingga pertautannya antara ranah sumber dengan ranah target cukup berkaitan.

Tabel 2. Pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra informan DRS

Data	Metafora Emosi Marah		
1.1	Marah adalah ketika kita bertemu dengan suatu hal yang tidak sesuai dengan kemauan kita dan pada akhirnya membuat rasa menganjal di dada atau jengkel.		
	Ranah sumber: Benda padat yang menganjal di dada	Ranah target: Marah yang dipendam	Skema Citra
	Benda padat : sesuatu yang memiliki bentuk, berat, dan substansi fisik yang nyata. Menganjal di dada: Posisi benda padat tersebut yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik di dalam tubuh, khususnya di dada.	Rasa marah yang kuat dan intens	Benda padat yang menganjal (digambarkan adanya benda padat di dalam dada seseorang); membuat rasa tidak nyaman. Benda padat yang menganjal menciptakan kesan bahwa ada sesuatu yang tidak bisa dilepaskan atau dikeluarkan, menyebabkan tekanan atau ketidaknyamanan.
	Pengalaman tidak menyenangkan atau tidak sesuai yang harus dikeluarkan.	Rasa marah yang membuat bagian dada terasa tidak nyaman	Mengimplikasikan adanya kebutuhan untuk melepaskan atau mengeluarkan benda tersebut untuk meredakan ketidaknyamanan.

Berdasarkan tabel 2 yang dimaksud oleh informan DRS dengan sesuatu yang padat menganjal di dada adalah emosi marah digambarkan seperti benda padat yang dirasakan menganjal di dalam dada atau jantung informan, sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman. Oleh karena itu, emosi marah yang dirasakan oleh informan sebagai hal yang tidak nyaman akibat ada timbunan benda padat yang tidak sekeras batu di dalam dada atau jantung dapat menghasilkan konseptualisasi MARAH ADALAH BENDA PADAT YANG MENGGANJAL DI DADA. Konseptualisasi ini belum dirumuskan oleh Kövecses (2003) sehingga temuan ini dinyatakan keunikan dari studi metafora konseptual pada konteks masyarakat bahasa Indonesia, bahwa emosi marah dapat dikonseptualisasikan sebagai BENDA PADAT YANG MENGGANJAL DI DALAM DADA.

2. Informan S

Pada hasil wawancara dengan informan S, definisi marah yang digambarkan menurut informan adalah sebagai berikut:

(P2.1) *Marah adalah perbuatan meluapkan rasa kecewa. Kalau marah yang saya gambarkan itu lebih ke seperti api, ya. Jadi kalau api itu membakar, gitu. Membara jadinya membakar perasaan akhirnya kan marah.*

Kutipan kalimat tersebut merupakan hasil wawancara dengan informan S terkait konsep marah yang dia gambarkan. Kata “api” itu membakar merupakan ungkapan metaforis yang digambarkan informan S sebagai gambaran bentuk emosi marah yang divisualisasikan sebagai

api yang menyulut atau membakar sesuatu dalam tubuh.

(P2.8) *Misalnya saya itu kerja, banyak banget malah anak saya main HP. Itu kan tidak sesuai keinginan saya ya, jadi saya marah. Saat marah yang dipikirkan itu ingin memarahi anak saya, jadi geregetan gitu. Rasanya itu seperti ingin membanting HPnya. Kondisi yang terjadi pada tubuh saya saat itu seperti menggertakkan gigi atas dan gigi bawah. Namun, pada akhirnya saya juga tetap memarahi anak saya secara langsung.*

(P2.11) *Ya itu, yang seperti yang sudah dijelaskan tadi, saya itu tidak suka kalau saya kerja ada yang santai-santai di rumah. Saya inginnya itu dibantu. Jadi, jelas ini ada yang tidak sesuai sama apa yang saya inginkan. Ketika marah, pada tubuh saya terasa panas seperti ada api. Jadi, munculnya api ini sebenarnya bisa menjadi pemicu di tubuh saya menjadi terasa panas.*

Pada kutipan wawancara tersebut bahwa marah digambarkan sebagai api di tubuh seseorang yang jika dipicu dapat menimbulkan rasa panas dalam tubuh. Gambaran mengenai api yang membakar dapat digunakan untuk memvisualisasikan emosi marah yang diwujudkan dengan perilaku memarahi langsung objek atau bisa menjadi tindakan destruktif pada objek pemicu yang membuat marah dengan penuh energi dan memberikan efek redam setelahnya.

Tabel 3. Dugaan kata metaforis ‘api yang membakar.’

Api yang membakar	Rasa panas dalam tubuh
Perilaku marah yang dikeluarkan langsung kepada objek pemicu	

Pemetaan kata metaforsis tersebut dimulai dengan mencari makna yang berkaitan dari kata “api” yang membakar. Seperti yang dijelaskan, “api” memiliki makna yang berkaitan berupa objek yang dapat membakar dan membuat rasa panas dalam tubuh. Jika ditautkan dengan konsep emosi marah menurut informan, maka hubungan antara makna (api) dengan hal yang ditautkan (panas dalam tubuh) dapat terjadi secara langsung, sehingga pertautannya antara ranah sumber dengan ranah target cukup berkaitan.

Tabel 4. Pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra informan S

Data	Metafora Emosi Marah		
2.1	<i>Marah adalah perbuatan meluapkan rasa kecewa. Kalau marah yang Saya gambarkan itu lebih ke seperti api, ya., Jadi kalau api itu membakar, gitu. Membara jadinya membakar perasaan akhirnya kan marah.</i>		
	Ranah sumber: Api yang membakar	Ranah target: Marah yang tidak dapat dikontrol (Diekspresikan secara langsung)	Skema citra: Api menggambarkan kekuatan destruktif dari marah yang membakar, menciptakan tekanan dan ketidaknyamanan dalam tubuh.
	Suhu tubuh meningkat tubuh terasa panas dan ketidaknyamanan fisik.	Kemarahan berada di dalam tubuh	Hubungan antara emosi marah dengan sensasi panas yang meningkat, menunjukkan intensitas emosi sebagai peningkatan suhu dalam tubuh.

Berdasarkan tabel 4 yang dimaksud oleh informan S dengan kata “api” yang membakar adalah emosi marah yang digambarkan seperti adanya api dalam tubuh yang dapat membakar jika tersulut atau adanya pemicu, sehingga menyebabkan rasa panas dalam tubuh. Saat marah, ada dorongan alami untuk meluapkan emosi ini, mirip dengan cara api membutuhkan pelepasan

energi melalui panas dan pembakaran. Ini bisa diekspresikan melalui tindakan fisik seperti berteriak, melakukan tindakan cepat, atau menunjukkan ekspresi wajah marah. Oleh karena itu, emosi marah yang dirasakan oleh informan sebagai hal yang panas akibat ada percikan api yang membakar di dalam tubuh dapat menghasilkan konseptualisasi MARAH ADALAH API YANG MEMBAKAR. Konseptualisasi ini sudah dirumuskan oleh (Kövecses, 2003) sehingga temuan ini mendukung dari studi metafora konseptual pada konteks masyarakat suku Jawa di Lampung, bahwa emosi marah dapat dikonseptualisasikan sebagai API YANG MEMBAKAR (ANGER IS FIRE).

3. Informan DSWP

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan DSWP disajikan data sebagai berikut.

(P3.3) *Marah itu bisa menjadi hal yang positif karena marah bisa mengurangi **tekanan**. Marah itu bisa **meluapkan** kata-kata, meluapkan emosi yang ada di **tubuh kita**. Itu kan kalau kita **pendam** bisa menjadi suatu hal yang buruk bagi kita kan ya. Itu positifnya untuk diri kita sendiri.*

(P3.5) *Menurut saya marah itu diibaratkan **benda cair** mungkin, ya. Seperti diibaratkan **bendungan** misalnya, ya. **Bendungan** kalau misal **ketahan-tahan** gitu jadi banyak. Kalau suatu saat bendungan itu volume isinya besar dari pada ukuran **bendungannya** itu kan akan **meluap** juga.*

Kutipan wawancara tersebut adalah pemahaman informan ketiga terhadap konsep marah. Kata “meluapkan” emosi dan “pendam” merupakan ungkapan metaforis karena kata tersebut adalah emosi marah yang digambarkan atau divisualisasikan sebagai ojek yang dapat meluap dan menumpuk, seperti contohnya adalah air yang berada di dalam bendungan. Benda cair merupakan sesuatu yang bersifat cair, memiliki volume, dan dapat mengalir atau meluap. Meluap merupakan proses dimana cairan melebihi kapasitas wadahnya, menyebabkan cairan tersebut tumpah keluar.

Table 5. Dugaan ungkapan metaforis ‘air yang meluap’

Air yang meluap	Benda cair yang dibendung dalam tubuh
Perilaku marah yang dipendam dan dapat meluap	

Objek tersebut kemudian diungkapkan dengan ungkapan perasaan yang menumpuk berupa benda cair yang dibendung dan kemudian meluap. Objek tersebut kemudian dapat diungkapkan dengan ungkapan air yang meluap karena memiliki hubungan yang dekat, seperti benda cair atau air yang dibendung dalam wadah (bendungan). Gambaran mengenai benda cair dalam wadah ini dapat digunakan untuk menggambarkan emosi marah yang diwujudkan dengan perilaku meluapkan atau menumpahkan sesuatu sehingga menimbulkan perilaku mengeluarkan atau mengekspresikan dengan cara menangis sehingga menimbulkan efek lega karena telah mengeluarkan benda cair yang dibendung tersebut.

Pemetaan ungkapan metaforis tersebut dimulai dengan mencari makna yang berkaitan dari kata “meluap”. Seperti yang dijelaskan, “meluap” memiliki makna yang berkaitan berupa objek yang dapat mengalir dan dibendung. Ketika marah, informan DSWP merasakan tekanan yang meningkat dalam tubuh, mirip dengan cairan yang menumpuk dan meningkatkan tekanan dalam wadah. Saat emosi mencapai titik kritis, ada dorongan alami untuk melupakan emosi tersebut, mirip dengan cairan yang meluap dari wadah yang penuh. Ini diekspresikan melalui tindakan fisik seperti berteriak, menangis, atau melakukan gerakan tubuh yang intens. Jika ditautkan dengan konsep emosi marah menurut informan DSWP, maka hubungan antara makna yang berkaitan dengan meluap dan hal yang ditautkan (air yang dibendung) dapat terjadi secara langsung, sehingga pertautannya antara ranah sumber dengan ranah target cukup

berkaitan.

Tabel 6. Pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra informan DSWP

Data	Metafora Emosi Marah		
3.5	<i>Menurut saya marah itu diibaratkan benda cair mungkin ya. Seperti diibaratkan bendungan misalnya ya. Bendungan kalau misal ketahan-tahan gitu jadi banyak ya. Kalau suatu saat bendungan itu volume isinya besar dari pada ukuran bendungannya itu kan akan meluap juga.</i>		
	Ranah sumber: Benda cair yang meluap	Ranah target: Marah yang dipendam kemudian diekspresikan	Skema citra Emosi marah dipahami sebagai sesuatu yang terkandung dalam wadah (tubuh), yang dapat meluap jika terlalu penuh.
	Benda cair dalam bendungan yang meluap	Rasa marah yang kuat dan intens	Benda cair yang melebihi kapasitas wadah dan meluap keluar (digambarkan adanya benda cair dalam bendungan); membuat rasa sesak dan tidak nyaman.
	Pengalaman tidak menyenangkan atau tidak sesuai yang harus dikeluarkan.	Kemarahan yang dirasakan di dalam tubuh	Melibatkan kekuatan internal yang mendorong cairan (emosi) untuk meluap ketika tekanan meningkat.

(P3.6) *Kalau dari yang saya gambarkan, ada air di dalam **wadah**. Jika wadah tersebut diberi air yang banyak maka akan meluap juga. Nah, saya merasakan itu, jadi, ada sesuatu yang penuh dan harus diluapkan gitu.*

(P3.8) *Kalau sekarang ini tergantung objek marahnya dengan siapa. Kalau marah dengan orang yang tidak saya kenal atau seperti orang yang bertemu di jalan yang tiba-tiba mendahului motor saya. Itu adalah marah yang spontan dan rasanya ingin marah secara langsung dengan orang tersebut secara verbal. Tetapi, jika marah tersebut berkaitan dengan orang terdekat misalnya orang tua atau keluarga, bentuk marahnya **cenderung untuk menangis** bukan marah yang disampaikan secara langsung.*

(P3.10) *Rasanya itu ada **sesuatu yang berlebihan** di tubuh saya. Balik lagi pada pernyataan sebelumnya, cara saya meluapkan marah itu **dengan menangis**. Kan, dari rasa marah yang meluap itu tidak bisa diluapkan dengan kata-kata.*

Berdasarkan tabel 6 yang dimaksud oleh informan DSWP dengan sesuatu yang dapat meluap adalah emosi marah yang digambarkan seperti air yang dibendung, sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman. Oleh karena itu, emosi marah yang dirasakan oleh informan sebagai hal yang tidak nyaman akibat bendungan benda cair yang di dalam tubuh dapat menghasilkan konseptualisasi MARAH ADALAH BENDA CAIR YANG DAPAT MELUAP. Konseptualisasi ini telah dirumuskan oleh (Kövecses, 2003) dan didukung oleh penemuan (Sofa, 2019; Wynn Nguyen, 2013) sehingga temuan ini dinyatakan keunikan dari studi metafora konseptual pada konteks masyarakat suku Jawa di Provinsi Lampung, bahwa emosi marah dapat dikonseptualisasikan sebagai BENDA CAIR YANG MELUAP (EMOTION IS

LIQUID).

4. Informan DSPR

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan DSPR, disajikan data sebagai berikut.

(P4.1) *Marah adalah salah satu bentuk luapan emosi ketika apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang saya mau atau sesuatu yang tidak memenuhi target. Hal tersebut membuat saya menjadi **meledak-ledak**.*

(P4.2) *Awalnya saya kira ini seperti gunung meletus ya, tapi kalau gunung meletus terlalu besar efeknya. Emosi marah saya tidak sebesar itu rasanya, jadi mungkin lebih cocok **petasan, meletup atau meledak** tapi masih kecil efek bunyinya.*

Tabel 7. Dugaan ungkapan metaforis ‘meledak-ledak’

Meledak-ledak	Seperti petasan yang meletup atau meledak
Perilaku marah yang dilampiaskan	

Kalimat di atas adalah pemahaman informan DSPR terhadap konsep marah. Kata “petasan” merupakan sebuah benda kecil yang berisi bahan peledak yang ketika dinyalakan akan meledak dengan suara keras dan kilatan cahaya. Kata reduplikasi “meledak-ledak” merupakan ungkapan metaforis karena kata tersebut adalah emosi marah yang digambarkan atau diibaratkan sebagai objek yang dapat meledak berkali-kali, seperti petasan. Meledak merupakan proses dimana petasan tersebut menghasilkan ledakan yang menciptakan suara keras, cahaya, dan terkadang percikan api.

Tabel 8. Pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra informan DSPR

Data	Metafora Emosi Marah		
4.1	<i>Marah adalah salah satu bentuk luapan emosi ketika apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang saya mau atau sesuatu yang tidak memenuhi target. Hal tersebut membuat saya menjadi meledak-ledak.</i>		
	Ranah sumber: Meledak-ledak	Ranah target: Marah yang tidak dapat dikontrol	Skema citra Menggambarkan kekuatan destruktif dari marah sebagai ledakan yang tiba-tiba dan kuat, menciptakan dampak signifikan.
	Adanya reaksi tubuh yang terkena pemicu sehingga terasa meledak-ledak. Adanya dorongan kuat untuk bertindak.	Marah yang kuat dan intens. Rasa marah yang harus dilampiaskan	Adanya sesuatu yang dapat meledak di dalam tubuh seseorang dan akan memunculkan energi yang kuat mengakibatkan rasa otot menegang pada bagian leher dan tangan kemudian diluapkan langsung dengan cara memarahi secara verbal objek pemicu marah.

(P4.2) *Meledak-ledak ini biasanya bentuknya adalah **marah secara verbal**. Jadi, yang saya rasakan seperti **petasan yang meledak-ledak**.*

(P4.8) *Saya menggambarkan situasi ini seperti ada rasa dimana otot leher dan tangan menegang. Tangan menggenggam dan rasa ingin meneriaki atau berkata-kata kepada*

pemicu marahnya. Kalau ini rasanya seperti kesal dan jengkel. Meledak-ledak ini ada sesuatu yang harus saya lampiaskan agar saya merasa lega.

(P4.10) *Bisanya saya melampiaskan ini dengan **marahi secara langsung** orangnya atau objek pemicu marahnya. Saya akan menyampaikan marah tersebut **secara verbal** apa yang saya rasakan dan apa yang membuat saya marah. Saya menggunakan nada bicara yang tinggi ketika marah. Tetapi, saya tidak melakukan tindakan fisik kepada orang tersebut. Ya, sehabis itu, saya merasa lega.*

Objek tersebut kemudian dapat diungkapkan dengan kata meledak-ledak karena memiliki hubungan cukup dekat, seperti pada petasan yang mampu mengeluarkan ledakan atau letupan ketika ada pemicunya. Gambaran mengenai petasan kemungkinan dapat digunakan untuk menggambarkan emosi marah yang diwujudkan dengan sumber emosi marah yang jika tersulut menyebabkan kemarahan. Kata meledak-ledak menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menjelaskan emosi marah dengan tindakan marah secara verbal dengan nada bicara tinggi dan keras.

Dari hasil wawancara tersebut yang menggambarkan hasil kognitif dari informan DSPR, peneliti menyusun pemetaan ranah sumber, ranah target, sekaligus merumuskan skema citra. Pemetaan kata metaforis tersebut dimulai dengan mencari makna yang berkaitan dari kata “meledak-ledak”. Seperti yang dijelaskan, meledak-ledak memiliki makna yang berkaitan berupa objek yang dapat meletus, pecah dan mengeluarkan bunyi sangat keras. Jika ditautkan dengan konsep emosi marah menurut informan DSPR, maka hubungan antara makna yang berkaitan dengan meledak-ledak dan hal yang ditautkan (marah yang dilampiaskan dengan verbal) dapat terjadi secara langsung, sehingga pertautannya antara ranah sumber dengan ranah target cukup berkaitan. Hasil konseptual metafora emosi marah dengan kata meledak-ledak ini belum terkonseptualisasikan oleh Kövecses (2003) sehingga ini memungkinkan adanya konsep baru yang digambarkan dalam penelitian ini berupa MARAH ADALAH PETASAN YANG MELEDAK-LEDAK.

Konsep marah menurut informan DRS digambarkan sebagai BENDA PADAT YANG MENGGANJAL DI DADA. Berdasarkan Kövecses (2003) hasil dari emosi ini melandasi perwujudan emosi adalah keterikatan pada ruang. Ruang yang dimaksud adalah letak emosi marah yang berpusat di dada. Benda padat yang mengganjal di dalam dada juga dapat memvisualisasikan marah yang tidak diekspresikan atau dipendam dalam hati. Usaha menahan emosi ini yang menimbulkan rasa mengganjal atau tidak nyaman di dalam dada. Diikuti dengan tindakan emosi yang membuat informan DRS meluapkan dengan cara menangis, hal ini menunjukan bentuk ekspresi pasif emosi marah. Konsep ini sejalan dengan Kövecses (2003) yang menyebutkan bahawa marah digambarkan sebagai benda padat dalam sebuah ruang. Hasil respon dari emosi marah informan DRS juga sejalan dengan konsep marah yang dijelaskan oleh Zuhdi dan Nuqul (2022) bahwa masyarakat Jawa cenderung menunjukan ekspresi pasif ketika marah. Sehingga informan DRS ini diasumsikan masih memiliki konsep emosi marah yang dipahami masyarakat Jawa meski DRS lahir dan besar di Lampung.

Konsep marah yang digambarkan S yaitu MARAH ADALAH API YANG MEMBAKAR. Berdasarkan Kövecses (2003) metafora tersebut memiliki perwujudan dari emosi adalah keterikatan pada ruang. Ruang yang dimaksud adalah tempat api yang menyala dalam tubuh informan. Informan dapat menggambarkan munculnya api dan tubuh terasa panas. Disimpulkan dari analisis ini bahwa kemungkinan api dapat menjadi besar berdasarkan intensitas marahnya atau besar kecil pemicu kemarahannya. Hal ini menunjukan rasa marah yang intens. Respon yang ditunjukkan informan untuk mengendalikan marah ini adalah dengan menyampaikan marahnya melalui tindakan verbal. Api tersebut dapat tersulut atau membakar sesuatu. Bentuk metafora ini maksudnya bahawa api ini menjadi pemicu munculnya

emosi marah yang aktif. Hasil penemuan ini mendukung konsep yang telah digagas oleh Kövecses (2003). Tentunya, pada informan S ini menunjukan sisi lain ekspresi masyarakat Jawa yang telah disebutkan Zuhud dan Nuqul (2022). Hasil ini menunjukan ada sebagian masyarakat Jawa yang menunjukkan ekspresi aktif saat marah.

Konsep marah pada informan DSWP yang menyatakan bahwa MARAH ADALAH BENDA CAIR YANG MELUAP. Berdasarkan Kövecses (2003) bahwa metafora ini juga menunjukan perwujudan emosi marah adalah keterikatan raung. Ruang yang dimaksud informan adalah benda cair yang ada dalam tubuh informan. Informan menyebutkan kata meluap merupakan referen yang menggambarkan pemahaman informan terkait rasa marah yang menimbulkan dorongan untuk menangis. Informan DSWP ini merepon emosi tersebut dengan cara menangis. Menangis dilakukan informan sebagai bentuk luapan benda cair yang ada di tubuhnya ketika marah. Hasil dari perwujudan emosi ini menunjukan bahwa emosi marah yang ditunjukan informan DSWP ini adalah ekspresi marah yang pasif atau tidak menunjukan marah secara langsung kepada target. Hasil temuan ini sejalan dengan konsep marah yang digagas oleh Kövecses (2003) dan konsep marah masyarakat suku Jawa yang disebutkan oleh Zuhdi dan Nuqul (2022). Hasil analisis ini juga mendukung temuan dari penelitian Wynn Nguyen (2013).

Konsep marah yang digambarkan oleh informan DSPR menyebutkan bahwa MARAH ADALAH PETASAN YANG MELEDAK-LEDAK. Konsep ini menunjukan bahwa marah adalah sesuatu yang menghasilkan bunyi keras. Petasan menjadi referen marah yang jika terpicu menjadi meledak-ledak. Meledak-ledak menurut informan DSPR merupakan tindakan agresif untuk menyampaikan emosinya secara verbal atau berbicara dengan nada tinggi. MARAH ADALAH PETASAN YANG MELEDAK-LEDAK merupakan konsep marah yang belum dikategorikan oleh Kövecses (2003).

Dari hasil analisis menggunakan bentuk emosi yang digambarkan oleh Kövecses (2003) dan Zuhdi dan Nuqul (2022), dapat terlihat masing-masing informan memiliki pemahaman atau konsep marah yang berbeda-beda. Informan DRS dan DSWP menunjukan emosi marah dengan ekspresi pasif. Sedangkan, informan S dan DSPR menunjukan emosi marah dengan berterus-terang (aktif). Jadi, berdasarkan hasil analisis, diasumsikan bahwa sebagian masyarakat suku Jawa di Lampung masih memahami konsep marah yang bersifat pasif atau tidak diungkapkan secara terang-terangan. Sebagaimana lagi masyarakat suku Jawa di Lampung memiliki konsep marah yang bersifat ekspresif dan langsung disertai tindakan verbal. Hal ini diduga adanya pengaruh budaya terhadap kognitif masyarakat. Seperti yang disebutkan Greenfield (2005) menjelaskan bahwa budaya mengambil peran penting dalam mempengaruhi kognitif seseorang dalam mengkategorikan sesuatu (Greenfield, 2005).

E. KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa teori metafora konseptual yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggambarkan dan menjelaskan pengalaman sehari-hari dalam mendeskripsikan semantis dari emosi marah. Perlu digaris bawahi konseptualisasi dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan deskripsi emosi marah yang dipahami masing-masing informan. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukan bahwa masing-masing informan memiliki konsep emosi marah yang berbeda-beda. Metafora konseptual emosi marah ini merupakan penggambaran masing-masing informan mengenai pengalaman emosi marah mereka. Informan DRS menggambarkan MARAH ADALAH BENDA PADAT YANG MENGGANJAL DI DADA. Informan DWP menggambarkan MARAH ADALAH BENDA CAIR YANG MELUAP. Kedua informan ini menggambarkan marah dengan cara yang pasif. Informan DRS dan DSWP memilih

memendam emosi marahnya dan meluapkan emosi marah tersebut dengan cara menangis atau tidak bertindak agresif. Informan S menggambarkan emosi MARAH ADALAH API YANG MEMBAKAR. Informan DSPR menggambarkan MARAH ADALAH PETASAN YANG MELEDAK-LEDAK. Kedua informan ini merespon emosi marah tersebut dengan menunjukkan tindakan marah secara verbal dengan nada bicara yang tinggi. Kedua informan ini menunjukkan emosi marah dengan cara yang lebih ekspresif. Sehingga, pada penelitian ini diasumsikan masyarakat Jawa di Lampung memiliki konsep marah yang berbeda-beda dan tidak semua masyarakat Jawa di Lampung menunjukan emosi marah dengan ekspresi pasif. Faktor percampuran budaya diduga mengambil peran dalam konsep marah masyarakat suku Jawa di Lampung. Penelitian ini mendukung penemuan Kövecses (2003) tentang konsep marah dan penelitian Wynn Nguyen (2013) tentang MARAH ADALAH BENDA CAIR. Serta peneliti menemukan konsep emosi marah yang belum dikonsepsikan oleh Kövecses (2003) yaitu MARAH ADALAH SESUATU YANG MELEDAK-LEDAK.

F. SARAN

Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk dapat memberikan justifikasi bahwa metafora konseptual ini berlaku pada sebuah populasi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (04000.1110; p. 38). Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia>
- Bowes, A., & Katz, A. (2015). Metaphor creates intimacy and temporarily enhances theory of mind. *Memory & Cognition*, 43(6), 953–963. <https://doi.org/10.3758/s13421-015-0508-4>
- Citron, F. M. M., & Goldberg, A. E. (2014). Metaphorical Sentences Are More Emotionally Engaging than Their Literal Counterparts. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 26(11), 2585–2595. https://doi.org/10.1162/jocn_a_00654
- Greenfield, P. (2005). Paradigms of Cultural Thought. In *The Cambridge Handbook of Thinking and Reasoning* (1st ed., pp. 663–682).
- Kövecses, Z. (2003). *Metaphor and Emotion: Language, culture, and human body in feeling*. Cambridge University Press.
https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9780511816802%23c84106-nez-e9t-ue2-gh5/type/book_part
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge University Press.
- Kövecses, Z., & Benczes, R. (2010). *Metaphor: A practical introduction* (2nd ed). Oxford University Press.
- Lakoff, G. (2016). Language and Emotion. *Emotion Review*, 8(3), 269–273.
<https://doi.org/10.1177/1754073915595097>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). The Metaphorical Structure of the Human Conceptual System. *Cognitive Science*, 4(2), 195–208.
https://doi.org/10.1207/s15516709cog0402_4
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Mulyadi. (2010). Dari gerakan ke emosi perspektif linguistik kognitif. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 17–24.
https://www.researchgate.net/publication/303381832_DARI_GERAKAN_KE_EMO

